

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi dalam Keluarga**

Tujuan komunikasi secara umum adalah untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, mempengaruhi sikap atau perilaku, dan memecahkan masalah. Dalam konteks yang lebih spesifik, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mengirim dan menerima pesan yang akurat dan jelas, menciptakan dan mempertahankan ikatan interpersonal yang kuat, baik dalam konteks pribadi maupun profesional, serta mengubah atau memperkuat sikap, perilaku, atau kepercayaan individu atau kelompok. Selain itu, komunikasi efektif memungkinkan identifikasi masalah dan pencarian solusi yang tepat, baik dalam konteks interpersonal, kelompok, maupun organisasi. Komunikasi yang efektif juga penting untuk membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati antara individu, yang merupakan dasar dari hubungan yang sehat dan produktif. Melalui komunikasi yang baik, individu dapat mengekspresikan kebutuhan dan perasaan mereka dengan lebih efektif, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan dan konflik dalam berbagai jenis hubungan. Komunikasi yang jelas dan transparan juga memungkinkan kerjasama yang lebih baik dan pencapaian tujuan bersama dalam konteks profesional maupun pribadi. Selain itu, komunikasi yang terstruktur dan terencana dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima. Ini sangat penting dalam dunia profesional di mana informasi yang akurat dan pemahaman yang

jasas dapat mempengaruhi keberhasilan proyek dan hubungan kerja. Teori keterbukaan dalam komunikasi keluarga menekankan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam interaksi antar anggota keluarga. Keterbukaan ini memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara bebas, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan di antara mereka. Menurut McLeod dan Chaffee (1972), komunikasi terbuka ditandai dengan empati, saling mendengarkan, dan keterbukaan, yang memfasilitasi pemahaman dan kedekatan emosional. Hal ini sangat penting dalam konteks mahasiswa perantau, di mana dukungan emosional dari keluarga dapat membantu mereka menghadapi tantangan di lingkungan baru.

Menurut formula Harold D. Lasswell, komunikasi terjadi dalam rumusan tentang siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Berdasarkan teori Lasswell Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke penerima. Teori Laswell relevan dalam menganalisis komunikasi keluarga, terutama dalam konteks pembentukan identitas mahasiswa perantau. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap bagaimana mahasiswa membangun identitasnya sebagai individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam penelitian ini, teori Laswell digunakan untuk menganalisis bagaimana komunikasi keluarga mempengaruhi identitas narasumber yang merantau dan bagaimana hubungan mereka dengan orang tua dapat mempengaruhi pola komunikasi yang mereka bentuk di lingkungan perantauan.

Keterbukaan dalam komunikasi juga berkontribusi pada pembentukan identitas individu. Ketika anggota keluarga merasa aman untuk mengekspresikan diri, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan posisi mereka dalam keluarga. Ini sangat relevan bagi mahasiswa yang merantau, di mana komunikasi yang terbuka dapat memberikan rasa aman dan dukungan yang diperlukan untuk menavigasi perubahan dalam hidup mereka. "Komunikasi terbuka ditandai dengan keterbukaan, empati, dan saling mendengarkan di antara anggota keluarga, yang memfasilitasi pemahaman dan kedekatan emosional." (McLeod & Chaffee, 1972).

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran informasi dan makna antara anggota keluarga, yang berperan penting dalam pembentukan identitas individu. Beberapa teori yang relevan dalam konteks komunikasi keluarga meliputi Teori Sistem Keluarga yang menggambarkan keluarga sebagai sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan dan berinteraksi secara dinamis, di mana setiap perubahan pada satu anggota keluarga akan memengaruhi keseluruhan sistem. Selain itu, Teori Peran menjelaskan peran masing-masing anggota keluarga dalam komunikasi, di mana setiap anggota memiliki peran tertentu yang memengaruhi pola komunikasi dan dinamika hubungan dalam keluarga. Teori Konstruktivisme Sosial menekankan bahwa identitas individu dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi dalam

konteks keluarga. Komunikasi keluarga yang efektif dapat membantu mengatasi berbagai tantangan hidup sehari-hari dan menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga. Hal ini penting karena keluarga adalah fondasi dari pembentukan karakter dan nilai-nilai individu. Komunikasi yang sehat dalam keluarga juga dapat membangun fondasi emosional yang kuat bagi setiap anggota keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling percaya dan solidaritas. Sebaliknya, komunikasi yang buruk atau tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan bahkan merusak hubungan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif. Selain itu, komunikasi yang efektif dalam keluarga juga berperan dalam pembentukan identitas sosial dan personal, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis individu.

Komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara beberapa individu yang memiliki tujuan bersama. Teori-teori yang membahas komunikasi kelompok meliputi Teori Dinamika Kelompok yang menjelaskan bagaimana kelompok berfungsi dan berinteraksi, mencakup aspek-aspek seperti struktur kelompok, peran anggota, norma, dan proses pengambilan keputusan. Menurut McDavid dan Harari Jalaluddin (2015), teori Kohesi Kelompok mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kohesi atau keterikatan dalam kelompok, yang berkaitan dengan bagaimana anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain dan komitmen mereka terhadap tujuan kelompok. Teori Pembentukan Kelompok menggambarkan tahapan-tahapan yang dilalui kelompok dalam proses pembentukan, mulai dari tahap pembentukan (*forming*), konflik (*storming*),

norming, performing, hingga adjourning. Dalam konteks keluarga, teori-teori ini membantu menggambarkan bagaimana dinamika kelompok keluarga memengaruhi pola komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu atau lebih dengan tujuan menciptakan hubungan yang bermakna. Beberapa teori yang relevan dalam komunikasi interpersonal termasuk Teori Penetrasi Sosial yang menggambarkan proses pengungkapan diri dalam hubungan interpersonal, yang melibatkan pengungkapan informasi pribadi secara bertahap untuk memperkuat kedekatan dan kepercayaan antara individu. Selain itu, Teori Johari Window mengkaji keterbukaan dan persepsi diri dalam komunikasi interpersonal, yang terdiri dari empat kuadran: area terbuka (open), area tersembunyi (hidden), area buta (blind), dan area tidak dikenal (unknown). Penggunaan teori Johari Window membantu individu menggambarkan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Teori Pertukaran Sosial menyatakan bahwa hubungan interpersonal dibangun berdasarkan prinsip pertukaran sosial, di mana individu mempertimbangkan keuntungan dan biaya dalam interaksi mereka dengan orang lain. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu individu mengembangkan hubungan yang lebih kuat dan lebih sehat dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk anggota keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-teori untuk memberikan gambaran komprehensif tentang komunikasi keluarga dan pembentukan identitas mahasiswa perantau. Karena komunikasi keluarga dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi kelompok, berbagai teori kelompok juga

diaplikasikan. Studi ini mengkaji bagaimana pola komunikasi dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan identitas mahasiswa perantau, dengan menyoroti dinamika kelompok keluarga dan bagaimana interaksi antar anggota keluarga memengaruhi identitas individu. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan peran hubungan interpersonal, termasuk hubungan suami-istri, orang tua-anak, dan hubungan antar anggota keluarga lainnya, dalam pembentukan identitas mahasiswa perantau. Oleh karena itu, pendekatan multi-teori ini memberikan landasan teoritis yang kuat dan relevan untuk mengkaji komunikasi keluarga dan pembentukan identitas mahasiswa perantau dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif.

Dengan menggunakan berbagai teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan holistik tentang peran komunikasi keluarga. Melalui pendekatan multi-teori ini, penelitian dapat menggambarkan berbagai aspek komunikasi keluarga dan bagaimana setiap teori memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pembentukan identitas mahasiswa perantau. Selain itu, penggunaan berbagai teori ini juga memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan individu, khususnya mahasiswa perantau. Melalui analisis yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang berguna bagi keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mendukung perkembangan mahasiswa perantau dalam lingkungan yang mendukung, sehat, dan harmonis.

Komunikasi keluarga adalah proses dinamis yang melibatkan pertukaran informasi, emosi, dan nilai-nilai antaranggota keluarga. Dalam kajian komunikasi interpersonal, keluarga dipandang sebagai lingkungan utama di mana individu pertama kali belajar berkomunikasi dan mengembangkan pemahaman tentang dunia. Komunikasi keluarga dapat berbentuk verbal (melalui percakapan langsung) maupun nonverbal (melalui ekspresi wajah, intonasi, atau gestur). Menurut McLeod dan Chaffee (1972), komunikasi keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe utama: komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Komunikasi terbuka ditandai dengan keterbukaan, empati, dan saling mendengarkan di antara anggota keluarga, yang memfasilitasi pemahaman dan kedekatan emosional. Sebaliknya, komunikasi tertutup cenderung kaku, di mana anggota keluarga jarang berbagi perasaan dan gagasan secara bebas. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga tidak dapat diabaikan, karena hal ini dapat menentukan sejauh mana anggota keluarga merasa didengar dan dihargai. Komunikasi yang terbuka dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan dan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup dan kurang efektif dapat mengakibatkan ketegangan dan konflik yang berlarut-larut, yang pada akhirnya dapat merusak hubungan keluarga. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dan menjaga saluran komunikasi tetap terbuka sangat penting untuk kesejahteraan emosional dan psikologis setiap anggota keluarga.

Menurut McLeod dan Chaffee (1972), komunikasi keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe utama: komunikasi terbuka dan komunikasi

tertutup. Komunikasi terbuka ditandai dengan keterbukaan, empati, dan saling mendengarkan di antara anggota keluarga, yang memfasilitasi pemahaman dan kedekatan emosional. Sebaliknya, komunikasi tertutup cenderung kaku, di mana anggota keluarga jarang berbagi perasaan dan gagasan secara bebas. Komunikasi terbuka memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis, di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini memungkinkan adanya diskusi yang konstruktif dan penyelesaian konflik yang efektif. Di sisi lain, komunikasi tertutup dapat menyebabkan ketegangan dan kurangnya pemahaman di antara anggota keluarga, yang dapat mengakibatkan konflik berkepanjangan dan perpecahan dalam hubungan. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga untuk berupaya memelihara komunikasi terbuka dan menghindari pola komunikasi tertutup untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, mengembangkan keterampilan komunikasi terbuka dapat membantu meningkatkan rasa kepercayaan dan keamanan emosional di antara anggota keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional yang lebih baik bagi semua anggota keluarga.

Bowen (1978), dalam Teori Sistem Keluarga, berpendapat bahwa keluarga adalah sebuah sistem yang saling bergantung satu sama lain, di mana perubahan pada satu anggota keluarga akan berdampak pada seluruh sistem. Dalam konteks mahasiswa yang sedang menjalani masa studi di perantauan, komunikasi keluarga tetap memainkan peran penting, meskipun mereka mungkin sudah lebih mandiri dibandingkan dengan remaja. Tantangan perkembangan yang dihadapi mahasiswa, seperti transisi dari masa remaja ke



dewasa muda, tekanan akademik, dan adaptasi sosial di lingkungan baru, membutuhkan dukungan emosional dan sosial yang kuat dari keluarga. Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat membantu mahasiswa merasakan dukungan emosional yang mereka butuhkan untuk menghadapi tekanan akademik dan sosial di lingkungan baru mereka. Selain itu, komunikasi yang baik dengan keluarga dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan yang diperlukan bagi mahasiswa dalam menghadapi situasi baru dan tantangan di lingkungan perkuliahan. Keluarga yang mampu memberikan dukungan emosional melalui komunikasi yang terbuka dan suportif dapat membantu mahasiswa mengembangkan ketahanan diri dan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Dukungan ini sangat penting untuk membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan personal, serta mengurangi tingkat stres dan kecemasan yang mungkin timbul selama masa perkuliahan.

Dalam kasus mahasiswa di Malang, karakteristik keluarga mungkin beragam, mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Meskipun demikian, pola komunikasi keluarga yang terbuka, suportif, dan efektif akan sangat berperan dalam membantu mahasiswa mengatasi berbagai tantangan tersebut. Dengan demikian, komunikasi keluarga dapat menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi proses pembentukan identitas mahasiswa selama masa perkuliahan. Selain itu, komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi stres dan tekanan yang mungkin mereka alami. Komunikasi yang baik dengan keluarga dapat memberikan mahasiswa rasa dukungan dan ketenangan yang diperlukan untuk sukses secara akademis dan pribadi. Keluarga yang mampu

menjaga komunikasi yang positif dan konstruktif dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis mahasiswa. Pola komunikasi yang suportif memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih terhubung dengan keluarga mereka meskipun berada jauh dari rumah, sehingga mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan motivasi mereka dalam menjalani kehidupan akademis. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademis, tetapi juga pada pengembangan identitas pribadi yang sehat dan kuat. Keluarga yang mampu memberikan dukungan emosional yang konsisten melalui komunikasi yang baik juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan akademis dan sosial mereka.

Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk memperkuat hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas mahasiswa perantau. Pada tahap perantauan ini, komunikasi yang efektif dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan terkait peralihan dari lingkungan keluarga ke dunia pendidikan tinggi, di mana mereka mulai membangun identitas diri di luar pengaruh keluarga. Pola komunikasi yang terbuka dan mendukung juga dapat membantu mahasiswa perantau merasa lebih terhubung dengan keluarga mereka, meskipun tinggal jauh dari rumah. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menjaga komunikasi yang baik dengan mahasiswa perantau untuk mendukung perkembangan identitas mereka.

Komunikasi yang terbuka memungkinkan mahasiswa perantau untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan keberhasilan mereka dengan keluarga, sehingga menciptakan rasa saling mendukung dan memperkuat ikatan keluarga. Selain itu,

komunikasi yang efektif dapat membantu mengurangi rasa kesepian dan isolasi yang mungkin dirasakan oleh mahasiswa perantau. Dengan adanya komunikasi yang baik, keluarga dapat memberikan dorongan moral dan emosional yang diperlukan mahasiswa untuk tetap semangat dan fokus dalam mencapai tujuan akademis dan personal mereka. Dalam jangka panjang, pola komunikasi yang sehat dalam keluarga dapat membentuk dasar bagi hubungan yang positif dan konstruktif antara mahasiswa perantau dan anggota keluarga lainnya, yang akan terus berlanjut bahkan setelah mereka memasuki dunia kerja dan kehidupan dewasa.

## **2.2 Tujuan Komunikasi Keluarga**

Tujuan komunikasi dalam keluarga bervariasi tergantung pada dinamika hubungan keluarga itu sendiri. Koerner dan Fitzpatrick (2002) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga memiliki fungsi-fungsi penting, antara lain: menyampaikan nilai dan norma, di mana keluarga adalah agen sosialisasi pertama bagi anak-anak, di mana orang tua menggunakan komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial. Proses ini penting dalam membentuk identitas mahasiswa perantau. Penguatan hubungan emosional, komunikasi terbuka antara anggota keluarga dapat memperkuat hubungan emosional, membantu remaja merasa lebih terhubung dan didukung oleh keluarga mereka. Pengawasan dan kontrol, orang tua sering menggunakan

komunikasi untuk memantau aktivitas anak-anak dan memberikan bimbingan mengenai keputusan yang mereka buat, termasuk dalam interaksi sosial dan pengaruh teman sebaya. Mendukung transisi ke dunia pendidikan, komunikasi keluarga yang baik berperan dalam mendukung mahasiswa saat mereka menghadapi perubahan dalam kehidupan, seperti masuk ke universitas. Dukungan emosional dan informasi dari keluarga dapat membantu mahasiswa menavigasi identitas baru mereka. Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga berperan sebagai sarana untuk membangun disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak, dengan memberikan arahan dan pengawasan yang sesuai. Keluarga yang mampu menjaga komunikasi yang baik akan lebih mampu memberikan dukungan yang diperlukan oleh anak-anak mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Lebih lanjut, komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat mencegah berbagai masalah yang mungkin timbul akibat kurangnya pemahaman atau komunikasi yang buruk. Keluarga yang berkomunikasi dengan baik cenderung lebih mampu mengatasi konflik dan menjaga keharmonisan hubungan di antara anggotanya.

Di Kota Malang, yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia, mahasiswa datang dari berbagai latar belakang sosial-budaya. Faktor sosial-budaya keluarga asal mahasiswa memiliki pengaruh terhadap gaya komunikasi keluarga. Bagi mahasiswa yang merantau, pola komunikasi keluarga dapat berubah karena adanya jarak fisik, tetapi tetap memainkan peran

penting dalam menjaga hubungan emosional dan pengawasan dari orang tua. Orang tua perlu menggunakan komunikasi yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak yang sedang menjalani masa perkuliahan dengan tetap memberikan bimbingan dan dukungan. Dalam konteks mahasiswa, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengawasan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikatan emosional dan memberikan rasa dukungan yang dibutuhkan selama mereka menghadapi tantangan akademik dan sosial di lingkungan baru. Selain itu, komunikasi yang efektif dapat membantu mahasiswa merasakan keterlibatan dan perhatian dari keluarga mereka, yang sangat penting untuk menjaga motivasi dan semangat belajar. Pola komunikasi yang suportif juga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, dan kebutuhan mereka, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan relevan. Dengan demikian, menjaga komunikasi yang baik antara mahasiswa dan keluarga dapat membantu mahasiswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menghadapi berbagai tantangan yang mungkin mereka alami selama masa perkuliahan. Komunikasi yang teratur dan konstruktif juga dapat membantu mengurangi rasa rindu dan isolasi yang mungkin dirasakan oleh mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah.

### **2.3 Proses Pembentukan Identitas pada Mahasiswa Perantau**

Identitas mahasiswa perantau berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang baru, termasuk keluarga, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tinggi. Erik Erikson memperkenalkan konsep krisis identitas dalam

teori perkembangan psikososialnya, yang menekankan bahwa masa peralihan ke dunia perkuliahan adalah masa kritis di mana individu mulai menjawab pertanyaan mendasar tentang siapa mereka dan tujuan hidup mereka. Menurut Erikson, mahasiswa perlu melalui fase eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai serta peran-peran yang mereka pilih, meskipun jauh dari keluarga.

Proses eksplorasi ini memungkinkan mahasiswa perantau untuk mencoba berbagai peran, ideologi, dan perspektif yang baru, yang pada akhirnya membantu mereka menemukan dan memperkuat identitas diri mereka sendiri. Dukungan dari keluarga dan teman sejawat tetap menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa perantau mengatasi krisis identitas, karena interaksi sosial yang positif dapat memberikan rasa percaya diri dan validasi yang mereka butuhkan untuk mengambil keputusan signifikan mengenai identitas mereka. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau interaksi yang negatif dapat memperpanjang atau memperumit proses pencarian identitas, yang mengakibatkan ketidakpastian dan kebingungan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung dan komunikasi yang efektif dengan keluarga sangat penting dalam membantu mahasiswa perantau melewati fase krisis identitas dengan sukses serta membangun identitas yang kuat dan stabil, meskipun mereka berada jauh dari rumah.

Identitas mahasiswa cenderung berubah secara dinamis, dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, pengalaman pendidikan, serta pengaruh media sosial yang semakin dominan. Mahasiswa yang sedang menjalani masa perkuliahan di Malang mengalami fase transisi penting dalam hidup mereka, di

mana mereka membentuk identitas dewasa yang lebih mandiri. Pengalaman akademis dan sosial di lingkungan perkuliahan menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan aspirasi masa depan. Dalam proses ini, media sosial memainkan peran signifikan dengan memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan berbagai komunitas, berbagi pengalaman, dan memperoleh umpan balik yang dapat mempengaruhi pandangan diri mereka. Selain itu, peran teman sebaya juga tidak kalah pentingnya, karena dukungan dan pengaruh dari teman-teman dapat membantu mahasiswa merasa lebih diterima dan dihargai. Lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif dapat mempercepat proses pembentukan identitas mahasiswa, sementara pengalaman negatif atau diskriminatif dapat menghambat perkembangan identitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung untuk membantu mahasiswa menjalani fase transisi ini dengan baik dan berhasil membangun identitas dewasa yang sehat dan stabil.

Dalam konteks ini, komunikasi keluarga tetap memainkan peran dalam memberikan dukungan emosional dan arah dalam pengembangan identitas mahasiswa, meskipun mereka berada jauh dari rumah. Pengaruh sosial-budaya keluarga asal, nilai-nilai yang dianut, serta harapan orang tua sering kali menjadi faktor penentu dalam proses pembentukan identitas ini. Di sisi lain, mahasiswa juga dihadapkan pada pengaruh teman sebaya, lingkungan akademik, dan media sosial yang memungkinkan mereka mengeksplorasi dan

membentuk identitas diri yang lebih kompleks. Keluarga yang mampu menjaga komunikasi yang efektif dapat memberikan arahan dan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu mahasiswa menavigasi berbagai tantangan dan perubahan yang mereka alami selama masa perkuliahan. Dukungan ini bisa berupa nasihat, dorongan moral, serta penguatan nilai-nilai dan prinsip hidup yang dapat menjadi landasan kuat dalam proses pembentukan identitas diri. Selain itu, komunikasi yang baik dengan keluarga juga dapat membantu mahasiswa mempertahankan rasa keterhubungan dengan akar sosial dan budaya mereka, meskipun mereka sedang mengeksplorasi dan mengadopsi pengaruh baru dari lingkungan akademik dan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk tetap terlibat dalam kehidupan mahasiswa dengan cara yang mendukung dan memahami, tanpa terlalu mengontrol, sehingga mahasiswa dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.

Perubahan identitas mahasiswa perantau tidak jarang memicu konflik internal, terutama ketika ada ketidaksesuaian antara harapan orang tua dan harapan dari lingkungan sosial di luar keluarga. Di sinilah pentingnya peran komunikasi keluarga untuk memberikan dukungan emosional dan membantu mahasiswa melalui masa-masa transisi ini. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membantu menjembatani perbedaan antara harapan orang tua dan lingkungan sosial mahasiswa. Dengan adanya dialog yang terbuka dan saling mendengarkan, keluarga dapat lebih memahami perspektif mahasiswa dan memberikan dukungan yang lebih relevan. Selain itu, komunikasi yang efektif dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami



mahasiswa saat berusaha memenuhi harapan yang berbeda. Keluarga yang mampu memberikan dukungan emosional secara konsisten melalui komunikasi yang baik dapat membantu mahasiswa merasa lebih aman dan percaya diri dalam mengeksplorasi identitas mereka.

Dengan demikian, keluarga berperan sebagai sumber kekuatan dan stabilitas yang sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam menjalani masa transisi ini. Selain itu, komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat mencegah terjadinya konflik yang lebih besar dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan. Identitas mahasiswa tidak hanya terbentuk dari pengalaman individu tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika komunikasi keluarga. Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa sering menghadapi konflik antara nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga dan nilai-nilai baru yang mereka temui, baik di kampus maupun melalui interaksi sosial. Komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat membantu mahasiswa mengatasi kebingungan ini dan menyesuaikan diri dengan identitas yang lebih kompleks. Pola komunikasi yang terbuka dan mendukung dalam keluarga dapat memperkuat rasa percaya diri mahasiswa, sedangkan pola komunikasi yang tertutup dapat menghambat proses pembentukan identitas mereka.

Mahasiswa yang memiliki akses ke komunikasi yang terbuka dengan keluarga dapat lebih mudah mendiskusikan nilai-nilai yang berbeda dan mencari titik temu yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan

pengalaman baru dengan keyakinan yang sudah ada. Selain itu, komunikasi yang terbuka juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk mendapatkan perspektif dari keluarga mereka, yang dapat membantu mereka mengevaluasi dan memahami nilai-nilai baru yang mereka temui. Dengan demikian, keluarga dapat berperan sebagai penyeimbang dan penopang bagi mahasiswa dalam proses pembentukan identitas yang lebih kompleks dan beragam. Komunikasi yang efektif dalam keluarga juga dapat membantu mahasiswa merasa didukung dan diterima, meskipun mereka mungkin memilih jalur yang berbeda dari yang diharapkan oleh keluarga. Ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial mereka.

#### **2.4 Landasan Teori**

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan untuk menggambarkan bagaimana komunikasi keluarga berperan dalam pembentukan identitas mahasiswa perantau. Salah satu teori utama yang digunakan adalah Teori Attachment yang dikembangkan oleh Bowlby (1969), yang menekankan pentingnya ikatan emosional antara anggota keluarga, khususnya ikatan antara orang tua dan anak. Teori ini menyatakan bahwa ikatan yang kuat dan positif dengan keluarga dapat memberikan rasa aman pada mahasiswa perantau, bahkan ketika mereka berada jauh dari rumah. Ikatan ini akan menjadi landasan penting dalam pembentukan identitas mereka, karena dukungan dan komunikasi keluarga yang terjaga dapat memberikan stabilitas emosional yang membantu mahasiswa menghadapi tantangan dalam lingkungan baru.

Selain itu, Teori Perubahan Identitas Sosial yang diusulkan oleh Tajfel dan Turner (1979) “identitas sosial seseorang ditentukan dari kelompok mana ia tergabung. Sehingga seseorang akan termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang dianggap menarik dan dapat memberikan keuntungan bagi mereka yang bergabung.” juga relevan dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bagaimana individu, dalam hal ini mahasiswa perantau, membentuk identitas mereka melalui interaksi dengan kelompok sosial baru dan melalui adaptasi nilai dan peran yang relevan dengan lingkungan sekitar. Ketika mahasiswa merantau, mereka sering kali mengalami perubahan identitas yang dipengaruhi oleh kelompok pertemanan, budaya lokal, serta norma lingkungan pendidikan tinggi yang mereka masuki. Proses ini melibatkan penyesuaian terhadap norma dan nilai baru yang, dengan komunikasi keluarga yang efektif, dapat seimbang dengan nilai-nilai keluarga yang telah mereka bawa sejak awal. Melalui penerapan kedua teori ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi keluarga memberikan dasar emosional yang stabil sekaligus membentuk keseimbangan antara nilai keluarga dan pengaruh lingkungan baru dalam proses identitas mahasiswa perantau. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu keluarga serta pihak-pihak terkait untuk memberikan dukungan yang tepat bagi mahasiswa perantau dalam menjaga keseimbangan antara identitas pribadi dan adaptasi sosial yang sehat.

Selain itu, Teori Pembentukan Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979) menyoroti pentingnya kelompok sosial dalam pembentukan identitas individu. Keluarga, sebagai kelompok sosial pertama yang dikenal individu, memiliki

peran dalam memengaruhi bagaimana mahasiswa perantau membentuk pandangan diri mereka, termasuk peran-peran sosial yang mereka ambil dalam masyarakat baru. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana interaksi dalam keluarga tidak hanya membentuk dinamika internal keluarga tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas sosial mahasiswa di tengah lingkungan pendidikan tinggi yang baru. Interaksi dengan keluarga memberikan landasan awal bagi mahasiswa untuk memahami peran sosial mereka dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam kelompok mereka. Dalam konteks mahasiswa perantau, dukungan emosional dan komunikasi yang baik dengan keluarga menjadi penting untuk mengatasi tantangan dan perubahan yang mereka hadapi di lingkungan baru. Pengaruh ini sangat penting karena keluarga sering kali menjadi sumber utama dukungan emosional dan sosial bagi mahasiswa, membantu mereka merasa aman dalam mengeksplorasi identitas mereka di luar rumah. Selain itu, hubungan dengan anggota keluarga juga menawarkan contoh-contoh perilaku dan peran yang dapat ditiru oleh mahasiswa dalam interaksi mereka dengan teman sebaya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui interaksi yang berkelanjutan dengan keluarga, mahasiswa perantau dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang posisi mereka dalam kelompok sosial dan mengembangkan rasa identitas yang kohesif dan terintegrasi. Dalam proses ini, komunikasi yang efektif dan dukungan dari keluarga sangat penting untuk membantu mereka menavigasi dinamika sosial yang baru dan membentuk identitas yang positif dan sehat di lingkungan yang berbeda.

Teori-teori ini membantu menjelaskan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga tidak hanya membentuk dinamika internal keluarga tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial mahasiswa saat mereka berinteraksi dengan lingkungan luar. Kombinasi dari Teori Sistem Keluarga dan Teori Pembentukan Identitas Sosial memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menggambarkan peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas remaja. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana lingkungan keluarga dan interaksi sosial mempengaruhi perkembangan identitas individu. Dengan memahami kedua teori ini, kita dapat melihat bagaimana setiap aspek dari lingkungan keluarga dan interaksi sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan identitas mahasiswa perantau. Teori Sistem Keluarga memberikan wawasan tentang bagaimana dinamika internal keluarga dan perubahan dalam sistem keluarga dapat memengaruhi individu, sementara Teori Pembentukan Identitas Sosial menyoroti pentingnya hubungan sosial dan kelompok dalam proses pembentukan identitas. Keterpaduan kedua teori ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam, yang dapat membantu dalam merancang intervensi dan strategi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan identitas mahasiswa perantau. Dengan demikian, pendekatan multi-teori ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang proses komunikasi dalam keluarga tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan kebijakan dan program yang dapat mendukung kesejahteraan dan perkembangan mahasiswa perantau secara keseluruhan.

Pendekatan multi teori ini membantu menggambarkan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga tidak hanya membentuk dinamika internal keluarga tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial mahasiswa saat mereka berinteraksi dengan lingkungan luar. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas mahasiswa perantau dalam konteks pendidikan tinggi di Malang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan berbagai aspek yang memengaruhi identitas mahasiswa, termasuk interaksi sosial, pengalaman akademis, dan pengaruh budaya. Dengan menganalisis bagaimana komunikasi dalam keluarga berinteraksi dengan faktor-faktor ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan identitas. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendukung komunikasi keluarga dan membantu mahasiswa dalam membangun identitas yang kuat dan positif. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat memberikan dasar bagi intervensi yang lebih efektif dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan selama masa perkuliahan, baik dalam aspek akademis maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan multi teori ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang peran komunikasi keluarga tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik-praktik pendidikan dan dukungan mahasiswa yang lebih baik.

## 2.5 Definisi Konseptual

Beberapa konsep utama dalam penelitian ini harus didefinisikan secara operasional agar dapat diukur dengan jelas:

1. Komunikasi Keluarga: Merujuk pada proses interaksi antara anggota keluarga melalui pesan verbal dan nonverbal. Dalam penelitian ini, komunikasi keluarga akan diukur berdasarkan frekuensi, keterbukaan, dan kualitas pesan yang disampaikan. Frekuensi komunikasi mencerminkan seberapa sering anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, yang dapat menjadi indikator penting dari ikatan keluarga dan tingkat keterlibatan emosional. Keterbukaan dalam komunikasi menunjukkan sejauh mana anggota keluarga merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka, yang dapat meningkatkan kedekatan dan kepercayaan di antara mereka. Kualitas pesan yang disampaikan mengacu pada seberapa jelas, bermakna, dan konstruktif komunikasi tersebut, yang sangat penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dan menyelesaikan konflik secara efektif. Selain itu, pengukuran ini juga akan mempertimbangkan aspek-aspek seperti empati, dukungan, dan validasi dalam interaksi keluarga, yang berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan psikologis setiap anggota keluarga. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika komunikasi keluarga ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi pembentukan identitas dan hubungan interpersonal dalam keluarga.

2. Identitas Mahasiswa Perantau: Pemahaman diri yang mencakup nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup. Identitas ini akan diukur melalui bagaimana mahasiswa memandang diri mereka sendiri dan peran sosial mereka di

lingkungan baru. Pengukuran identitas mahasiswa perantau mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kedewasaan emosional dan sosial mereka. Ini termasuk bagaimana mereka menilai kekuatan dan kelemahan mereka, bagaimana mereka mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan aspirasi masa depan, dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan sosial yang baru. Selain itu, identitas mahasiswa perantau juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka melihat diri mereka dalam konteks kelompok, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat sekitar. Apakah mereka merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran yang berarti dalam komunitas baru mereka sangat penting. Kesadaran dan penerimaan diri ini penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan perkembangan dan membangun rasa percaya diri serta tujuan yang kuat.

Pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mahasiswa perantau memungkinkan pengembangan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan mereka menuju kedewasaan yang sehat dan seimbang. Dengan memahami dinamika identitas ini, baik keluarga maupun lembaga pendidikan dapat merancang intervensi dan program yang sesuai untuk membantu mahasiswa menjalani masa transisi ini dengan lebih baik.

3. Peran Keluarga: Peran yang dimainkan oleh anggota keluarga, terutama orang tua, dalam membentuk dan memengaruhi identitas mahasiswa perantau. Dalam penelitian ini, peran keluarga akan digambarkan melalui kualitas komunikasi, dukungan emosional, dan bimbingan moral. Orang tua sering



menjadi teladan utama bagi anak-anak mereka, dan melalui interaksi sehari-hari, mereka menanamkan nilai-nilai dan norma yang menjadi fondasi identitas mahasiswa.

Dukungan emosional dari keluarga memberikan rasa aman dan stabilitas yang diperlukan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan identitas mereka di lingkungan yang baru. Selain itu, bimbingan moral dari keluarga membantu mahasiswa dalam membentuk pandangan hidup dan etika yang akan mereka bawa ke masa dewasa. Memahami peran keluarga dalam pembentukan identitas mahasiswa perantau sangat penting untuk merancang intervensi yang mendukung perkembangan yang sehat dan seimbang selama masa transisi ini.

Pemahaman diri yang terbentuk selama masa perkuliahan, mencakup nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di universitas. Masa perkuliahan adalah periode kritis di mana mahasiswa mengalami berbagai perubahan dan tantangan. Selama periode ini, mereka mulai mengembangkan kemandirian, mengambil tanggung jawab baru, dan membuat keputusan penting yang akan mempengaruhi masa depan mereka. Pengalaman akademis, sosial, dan budaya di universitas sangat berpengaruh dalam membentuk identitas mahasiswa. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan tujuan hidup yang lebih jelas. Dengan demikian, identitas

mahasiswa adalah hasil dari proses yang kompleks dan dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

